

BAB I

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra. Masnani, S. W. (2023:52). Sastra juga merupakan disiplin estetika. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga merupakan pelajaran atau gambaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penciptaan karya sastra yang mengandung pesan moral dari penulis kepada pembaca, baik tersirat maupun tersurat, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin (Al-Ma'ruf, 2017).

Salah satu di antaranya adalah lirik lagu. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya (Masnani, 2024). Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa dan musik (Riffaterre, 1978). Tidak hanya sebagai bentuk hiburan, lagu seringkali menjadi medium ekspresi yang merefleksikan perasaan, budaya, hingga fenomena sosial (Roland Barthes, 1967). Dalam kajian sastra dan linguistik, lirik lagu menjadi objek studi yang menarik karena menyimpan simbolisme dan makna tersembunyi yang dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan teoritis (Chandler, 2002). Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika, khususnya semiotika Riffaterre, yang menekankan pada pemaknaan tanda dan relasi antar simbol dalam teks (Eco, 1976).

Viralnya lagu-lagu di era milenial ini tidak bisa dipungkiri karena semakin mudahnya untuk mengakses media sosial. Tidak hanya lagu barat yang berbahasa Inggris ataupun lagu tanah air berbahasa Indonesia saja, namun lagu berbahasa Arab juga termasuk dalam kategori lagu-lagu yang digemari warga Indonesia hingga waktu ini. Penyebab viralnya lagu-lagu Arab karena genre dan aransemen musik yang menarik untuk didengar, lirik berbahasa Arab yang biasa, namun terkesan unik dibandingkan lagu-lagu berbahasa Inggris atau Indonesia yang sering dianggap membosankan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa musik berbahasa Arab juga sukses di kalangan generasi milenial saat ini (Imron, 2018).

Lagu "Atuna Tufuli" menggambarkan tentang keinginan anak-anak yang hidup di wilayah konflik, seperti Palestina, untuk merasakan kebebasan dan masa kecil yang normal. Lagu ini berisi curahan hati seorang anak yang merasa bahwa masa kecilnya telah direnggut akibat kondisi perang dan kekerasan. Lirik lagu ini menggambarkan anak-anak yang ingin bermain, memiliki kebebasan, dan hidup dalam kedamaian. Mereka memohon untuk diberikan



iliki masa kecil yang bahagia dan bebas dari kekerasan.

atterre memperkenalkan metode yang berbeda dalam memahami karya sastra. ada aspek pembacaan yang lebih mendalam, dengan mencari "makna tersirat" sesuai antara makna denotatif dan konotatif, serta melalui (Twin, 1998). Teori ini relevan dalam menganalisis lirik lagu, di mana makna yang

disampaikan oleh pengarang seringkali tidak dapat dipahami secara langsung melalui makna harfiah lirik, melainkan melalui penelusuran simbolisme dan asosiasi-asosiasi yang tersembunyi.

Lagu "Atuna Tufuli" karya Remi Bandali adalah salah satu contoh lagu yang sarat dengan simbolisme emosional. Lagu ini, yang dalam bahasa Indonesia berarti "Beri Kami Masa Kecil," menceritakan tentang keinginan anak-anak yang hidup di wilayah konflik, seperti Palestina, untuk merasakan kebebasan dan masa kecil yang normal. Liriknyanya menggunakan berbagai metafora dan citra yang memungkinkan adanya lapisan-lapisan makna yang dapat diinterpretasi lebih jauh. Melalui kajian semiotika Riffaterre, makna lirik lagu ini dapat dianalisis bukan hanya dari permukaan kata-kata, tetapi juga dari hubungan antar tanda dan referensinya, yang mungkin mengandung pesan yang lebih luas tentang pengalaman emosional manusia.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menguraikan makna tersembunyi di balik lirik "Atuna Tufuli" dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana makna konotatif dan intertekstualitas dalam lirik tersebut berperan dalam membentuk pesan keseluruhan yang ingin disampaikan oleh pengarang, serta untuk mengungkap sejauh mana tanda-tanda dalam lirik berfungsi sebagai medium penyampaian emosi dan pengalaman subjektif.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dalam musik Arab, serta membuka wawasan baru tentang bagaimana lirik lagu dapat dimaknai dari perspektif semiotik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam analisis lagu-lagu lain yang mengandung kompleksitas simbolik yang sama, sehingga memperkaya studi lintas budaya dan linguistik di bidang sastra Arab.

Michael Riffaterre, yang nama aslinya adalah Michael Camille Riffaterre, lahir di Bourgneuf, Prancis, pada 20 November 1924, dan wafat di kediamannya di Manhattan, New York, pada 27 Mei 2006. Ia adalah seorang kritikus sastra Amerika yang fokus pada analisis tekstual sebagai respons pembaca, namun tidak terlalu memperhatikan biografi atau pandangan politik penulis (Fajrin, 2019). Michael Riffaterre adalah seorang ahli teori sastra yang dikenal melalui pendekatannya terhadap semiotika dalam karya sastra, terutama puisi. Riffaterre berpendapat bahwa makna sebuah teks sastra tidak selalu dapat dipahami secara langsung dari permukaan kata-kata atau makna denotatifnya. Sebaliknya, ia memperkenalkan konsep *indirect signification* atau makna tidak langsung, di mana makna sesungguhnya tersembunyi di balik apa yang secara eksplisit diucapkan dalam teks.

Riffaterre menawarkan pendekatan yang cukup berbeda saat memahami puisi. Bagi Riffaterre, makna puisi tidak dapat dipahami secara langsung melalui pembacaan literal, melainkan memerlukan proses interpretasi yang lebih dalam. Riffaterre menyatakan proses interpretasi terhadap sebuah puisi mengandung dua tingkat pembacaan, yakni Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik. Pembacaan Heuristik menelisik makna puisi yang muncul dari kata-kata dan kalimat secara langsung, sedangkan Pembacaan Hermeneutik menelisik makna puisi yang tersembunyi di balik struktur teks (Nawawi, 2024:569).



Ia memperkenalkan konsep ini menunjukkan bahwa teks atau gagasan dasar di balik suatu karya sastra merupakan pengembangan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Konsep inilah yang menjadi dasar bagi pembaca dalam menginterpretasi makna di balik tanda-tanda yang tersembunyi (Nawawi, 2024:569).

Oleh karena itu, semiotika model Riffaterre ini menyatakan pentingnya interaksi antara teks dan pembaca dalam proses interpretasi. Alih-alih sebagai interpretan pasif, hal ini menempatkan pembaca sebagai penerima aktif dari sebuah makna dan membentuk pemahaman atas teks. Pada proses ini, tanda-tanda linguistik, struktur teks, serta konteks sosial dan budaya teks puisi tersebut diciptakan menjadi elemen penting dan mempengaruhi cara makna tersebut ditafsirkan (Riffaterre, 1978).

Lirik lagu, seperti karya sastra lainnya, memuat simbol dan metafora yang menciptakan makna lebih dalam. Menurut Barthes, teks musik dan lirik mengandung tanda-tanda yang bisa dianalisis secara semiotik untuk menemukan makna tersirat (Barthes, 1981). Dalam konteks lirik lagu "Atuna Tufuli" karya Remi Bandali, simbol seperti "Atuna Tufuli" yang berarti "di pikiranku" dapat dipahami sebagai ekspresi kerinduan yang mendalam.

Lirik lagu tidak lepas dari konteks budaya. Lagu "Atuna Tufuli" berada dalam budaya Arab yang kaya akan simbol dan nilai tradisional. Analisis semiotik terhadap lagu-lagu Arab, seperti penelitian Ali dan Hassan, mengungkap bahwa simbol dalam lirik mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya Arab (Ali, M., & Hassan, 2019). Menurut (Widyaningsih, 2020) melakukan kajian terhadap lirik lagu Arab kontemporer dan menunjukkan bahwa simbol serta metafora dalam lirik merefleksikan pengalaman budaya dan sosial. (Zahrani, 2018) dalam penelitiannya juga menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami lirik-lirik lagu Arab dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotika Riffaterre relevan dalam menganalisis lirik "Atuna Tufuli", karena memungkinkan pengungkapan makna tersembunyi melalui simbol dan metafora. (Gifford, 2001) menyatakan bahwa semiotika efektif untuk memahami tanda-tanda dan lapisan makna yang kompleks dalam teks puisi seperti lirik lagu.



BAB II

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre. Untuk memahami bagaimana makna dalam lirik lagu "Atuna Tufuli" karya Remi Bandali dapat diuraikan melalui tanda dan simbol. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan semiotik dan lirik lagu Atuna Tufuli sebagai korpusnya. Desain yang digunakan di penelitian ini merupakan studi pustaka (Library Research). Peneliti mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian ini serta kegiatannya yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca, serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. pada proses penelitian ini, langkah analisis data yg dilakukan adalah pemilihan teks lirik lagu "Atuna Tufuli". Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Michael Riffaterre. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan tahapan analisis yang termuat pada buku Semiotics of Poetry, yaitu: 1) Ketidaklangsungan Ekspresi; 2) Pembacaan heuristik serta Hermeunetik; 3) Matriks; 4) Model serta Hipogram.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan teknik catat. pada termin pengumpulan data, peneliti memakai kartu data menjadi instrumen penelitian buat mempermudah mengumpulkan, memasak serta menganalisis data.

